BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan terpenting dalam kehidupan manusia, dan sebagai salah satu kewajiban sistem sosial, keluarga menjadi agen sosialisasi yang pertama dan terpenting (Abustam, 1992: 30). Keluarga dianggap sebagai system sosial karena di dalamnya memiliki unsur-unsur sistem sosial seperti kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, tingkatan atau jenjang, kedudukan dan peranan, sanksi, fasilitas dan kekuasaan (Soekanto, 1990:1). Kedudukan orang tua dalam keluarga, selain menjamin rasa aman, juga menuntut kemampuan mendidik, yang mempengaruhi perilaku dan pola pikir anak di masa dewasa. Dimulai dengan sikap mental dan sosialisasi dalam masyarakat, kemudian beralih ke etika dan norma sosial hidup bersama dalam masyarakat.

Seperti yang dikatakan Hulukati (2015:267) berhasil atau tidaknya pendidikan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan sikap dan kepribadian orang tuanya serta bagaimana hubungan komunikasi yang terjalin di dalamnya. Ikatan erat dalam keluarga membantu anak menumbuhkan sifat persahabatn, cinta kasih, kerja sama, tingkah laku yang baik, disiplin, dan hubungan antar pribadi (Gunawan, 2012:23). Anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang optimal serta dididik untuk nantinya menjadi generasi penerus yang berkarakter dan berkepribadian baik.

Tanggung jawab keluarga untuk mengajarkan sikap dan perilaku harus didasarkan pada sejumlah faktor, antara lain saling menghormati dan kasih sayang antara orang tua dan anak, dan antara saudara kandung. Faktor lainnya adalah keterbukaan pikiran, yang mendorong kedekatan antara anggota keluarga dan memungkinkan komunikasi yang efektif (Novianti *et al.*, 2017:1). Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, orang tua sebagai pihak yang bertanggungjawab harus memberikan pendidikan dan pengajaran terkait moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Moral berarti adat kebiasaan, moral dapat juga diartikan sebagai perilaku seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang

timbul dari dalam hati dan bukan paksaan yang disertai dengan rasa tanggungjawab (Derajat, 2001:56). Pendidikan moral yang diberikan orang tua dapat dijadikan pedoman oleh anak dalam bertindak dan menjalani kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dikatakan Wuryandani (2010:2) dengan diberikannya pendidikan nilai moral pada anak diharapkan anak mampu membedakan baik buruk atau benar salah dan memahami mana hal yang perlu diikuti dan dihindari.

Pentingnya diberikan pendidikan nilai moral sedini mungkin pada anak tujuannya yaitu untuk mengembangkan diri dan bergaul dalam kehidupan bermasyarakat, karena ketika moral sudah menetap dalam diri seseorang akan mampu mempertanggungjawabkan segala perilakunya terhadap diri sendiri, orang lain dan Tuhan. Apabila belum diletakkan dasar-dasar moralitas pada masa kanak-kanak maka moralitas tidak akan tertanam dalam diri anak (Ginting, 1990:13).

Sosialisasi merupakan proses seumur yang berhubungan dengan bagaimana cara individu mempelajari norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat agar dapat menjadi pribadi yang dapat diterima dalam kelompoknya. Menurut Zande (dalam Ihromi, 2004) sosialisasi adalah proses interaksi sosial bagaimana kita mengenal cara berpikir, berperilaku, dan berperasaan sehingga dapat berperan secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Sosialisasi erat kaitannya dengan penyesuaian diri, menurut Jean Piaget (dalam Hanum 2011:54) proses penyesuaian diri ada 2 pola yaitu: individu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (akomodasi) dan individu mengubah dirinya disesuaikan dengan lingkungan (asimilasi). Selain itu menurut Kiuru (2008:9) Lingkungan sosial terdekat yang signifikan terhadap perkembangan remaja selain keluarga yaitu teman sebaya.

Menurut Setiawan dan Alizamar (2019:1) masa remaja merupakan bagian dari tahapan perkembangan menuju kematangan yang berlangsung cukup singkat untuk menentukan bagaimana hasil perkembangan selanjutnya dari seorang individu. Masa remaja merupakan fase perkembangan sangat potensial dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik (Ali dan Asrosi, 2012:10). Ketidakstabilan emosi remaja dan pertumbuhan gairah sebagai akibat dari efek hormonal memerlukan gaya pendidikan moral yang berkomitmen untuk memberikan remaja pertimbangan moral dalam memilih semua tindakan yang mereka ambil (Hurlock dalam Nisfiannoor & Kartika, 2004: 162). Akibatnya, masa remaja adalah masa di

mana orang dewasa, terutama yang berada dalam keluarga, harus mengawasi dan mengatur.

Remaja melakukan berbagai tindakan sebagai akibat dari mengadopsi nilai-nilai yang diturunkan dari lingkungannya, penting untuk disadari bahwa tidak semua pengaruh eksternal berbahaya. Peran orang tua dan anggota keluarga lainnya, memantau dan menyediakan "filter" untuk nilai yang diperoleh dari lingkungan remaja adalah tugas vital. Nilai moral adalah salah satu nilai terpenting yang harus dimiliki manusia (Maryani, 2015: 4). Ketika nilai keutamaan moral seseorang terinternalisasi, ia akan memiliki pedoman moral untuk mengarahkan etika keutamaan dalam dirinya. Itulah kodrat atau watak manusia yang memotivasi setiap manusia untuk melakukan suatu perbuatan atau perbuatan tertentu. Sehingga apa yang dilakukan adalah benar secara moral dan sesuai dengan nilai dan standar yang ada dalam keluarga dan masyarakat, serta memberikan pedoman bagaimana dan kemana manusia harus melangkah dalam kehidupan.

Semua manusia bertanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan "cita-cita yang baik" yang ada dalam masyarakat dan untuk mengikuti semua aturan yang ada. Akibatnya, menurut Djoko & Warsito (2019: 27), tidak hanya manusia yang bermoral, tetapi untuk memiliki "etika" dalam menentukan moralitas kita sendiri, kita membutuhkan pengakuan nilai-nilai moral yang murni dan konsisten. Perilaku menyimpang pada remaja baru-baru ini diamati dalam berbagai pengaturan. Mereka yang masih sekolah "sebenarnya" melakukan perilaku ini. Selain faktor eksternal, perilaku remaja juga dipengaruhi oleh faktor internal. Keluarga harus mampu berperan sebagai “sekolah” yang tidak hanya mengajarkan nilai baik dan buruk (boleh atau tidak), tetapi juga berperan sebagai “polisi” yang memberikan perlindungan, informasi, dan sanksi kepada anggota keluarga (Maryani, 2015: 5). Hasil penelitian Studi Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menyebutkan 70% remaja usia 15-19 tahun pernah atau aktif mengkonsumsi alcohol direntang usia yang sama 58% wanita juga mengkonsumsinya. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Prayogi (2016) dengan judul “Penanggulangan Kebiasaan Minum-minuman Keras dikalangan Remaja oleh Polsek Brebes” yang hasilnya kebiasaan itu dipengaruhi oleh faktor rasa ingin tahu, lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga dan terjualnya minuman keras dengan bebas

dikalangan remaja.

Hasil survei Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada tahun 2019 terhadap 199 siswa di Jakarta diketahui 108 remaja di antaranya mengenal alkohol dan mengaku mengkonsumsinya karena dipaksa teman, alasan lainnya karena konflik keluarga dan untuk mengurangi stres. Menurut Laursen (dalam Gunarsa:2004) hubungan remaja dengan kelompok teman sebaya yang negative akan menimbulkan masalah pada perilaku dan perkembangan moral. Masalah perilaku yang muncul seperti perkelahian, penyalahgunaan obat-obatan, dan seks bebas. Penelitian lainnya dilakukan oleh Novriansyah dan Maemunah (2017) dengan judul "Pendidikan Moral Pada Lingkungan Keluarga untuk Mengatasi Kenalakan Remaja Pada Masa Mendatang" hasilnya menyebutkan proses pembinaan nilai-nilai moral keagamaan harus ditanamkan sejak lahir. Ketika lahir diperkenalkan dengan kalimat yang baik, saat tumbuh dan berkembang ditanamkan nilai-nilai keagamaan terkait keimanan dan ketuhanan, selain itu ditanamkan sifat-sifat seperti kejujuran, tanggungjawab, dan kesopanan. Bersamaan dengan itu di dalam keluarga khususnya ayah dan ibu sebagai orang tua harus menjaga harmonisasi hubungan dan menjadi suri tauladan bagi anak.

Tahun 2013 remaja perempuan di Cakung Jakarta Timur menjadi korban pelecehan seksual yang diduga dilakukan oleh 2 orang temannya yang terlibat pesta minuman keras yang dicampur gingseng (Hapsari, 2013:1). Tahun 2020 6 remaja di Jakarta Timur diamankan petugas kepolisian saat sedang melakukan pesta miras di malam takbiran, ditemukan 2 kantong miras sebagai barang bukti penggeledahan. Kasus lainnya pada tahun 2016 sejumlah remaja di kawasan Pulo Mas Kecamatan Pulo Gadung terlibat aksi tawuran yang diakibatkan para remaja mengkonsumsi minuman keras jelang malam pergantian tahun (Khoemaeni,2016:1). Aksi tawuran remaja yang disebabkan konsumsi miras dengan adanya korban jiwa juga terjadi pada tahun 2020 di Pulo Gadung Jakarta Timur. Hal tersebut membuktikan bahwa konsumsi miras pada remaja seringkali terjadi di wilayah Kecamatan Pulo gadung, Kelurahan Rawamangun juga merupakan wilayah yang sering terjadi kasus-kasus serupa hal ini dibuktikan dari adanya aksi tawuran antar pelajar yang terjadi di sekitar terminal Rawamangun pada tahun 2016 selain itu berita yang dikeluarkan oleh Detik News (2017) yaitu 15 anggota kepolisian membubarkan aksi tawuran

yang dilakukan oleh remaja di Jalan Pemuda Rawamangun. Terakhir yang baru saja terjadi pada tanggal 24 april 2022 yaitu aksi tawuran yang terjadi antar 2 kelompok remaja di Jalan Pemuda Raya Rawamangun, motif dari aksi ini yaitu para remaja melaksanakan kegiatan SOTR (*Sahur On The Road*) yang diniatkan untuk menyerang kelompok remaja lain di daerah tersebut. Berdasarkan kasus-kasus yang banyak terjadi di Kecamatan Pulo Gadung dan Kelurahan Rawamangun peneliti memilih melakukan studi pendahuluan di Jalan Pemuda III Rawamangun karena seringkali menjadi lokasi terjadinya kerusuhan yang melibatkan para remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap remaja di Jalan Pemuda III RT 012 RW 02 Rawamangun ditemukan beberapa remaja terutama laki-laki yang biasa mengkonsumsi minuman keras. Kebiasaan ini berlangsung diakui bertujuan menunjukkan eksistensi diri dan alasan lain disebutkan sebagai bentuk pelarian dari masalah yang dihadapi. Beberapa kali kebiasaan mengkonsumsi minuman keras oleh para remaja ini juga menyebabkan kerusuhan seperti tawuran antar remaja di wilayah tersebut yang biasanya terjadi pada momen-momen tertentu seperti malam tahun baru atau malam sebelum hari raya idul fitri yang mengakibatkan adanya korban jiwa maupun luka-luka dan merusak fasilitas umum dilingkungan sekitar kejadian. Berdasarkan data tersebut ingin dilakukan penelitian lebih dalam mengenai seberapa jauh remaja di Jalan Pemuda III memahami tentang pendidikan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan bagaimana pendidikan moral yang diberikan keluarga sebagai bekal remaja dalam bersosialisasi dengan teman sebaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Pendidikan moral di keluarga yang berlangsung kurang baik menyebabkan remaja tidak menerapkan nilai-nilai moral dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya.
2. Maraknya kebiasaan mengkonsumsi minuman keras di kalangan remaja di wilayah kelurahan Rawamangun.
3. Kurangnya bimbingan dan tuntunan orang tua terhadap penerapan nilai moral

pada remaja.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pendidikan moral yang diajarkan keluarga kepada anaknya yang sudah remaja namun gemar mengkonsumsi minuman keras dan tinggal di Jalan Pemuda 3 Rawamangun, Jakarta Timur.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana presepsi dan praktik pendidikan moral yang diberikan orang tua dalam keluarga terhadap remaja?
2. Bagaimana bimbingan dan pengawasan orang tua terhadap penerapan nilai moral pada remaja?
3. Bagaimana penerapan moral oleh remaja dalam berprilaku sehari-hari?
4. Bagaimana perilaku remaja yang tidak sesuai dengan standard moral yang berlaku di lingkungan masyarakat?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis presepsi dan praktik orang tua terhadap pendidikan moral dalam keluarga.
2. Menganalisis pengawasan dan bimbingan orang tua terhadap penerapan nilai moral pada remaja.
3. Menganalisis penerapan moral oleh remaja dalam berprilaku sehari-hari.
4. Menganalisis perilaku remaja tidak sesuai dengan standard moral yang berlaku di lingkungan masyarakat.

1.6. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengangkat nilai-nilai kebajikan seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, kerja keras dan mandiri bagi remaja dan memberi manfaat bagi pembaca berupa informasi untuk menambah wawasan terkait permasalahan remaja.

2. Secara Praktis

   1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terkait pentingnya praktik pendidikan moral dalam keluarga dalam mendidik remaja.

   2. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat tentang pentingnya diberikan pendidikan moral pada remaja untuk menuntunnya dalam bersosialisasi serta kedepannya diharapkan sebagai warga masyarakat yang lebih dewasa dapat ikut serta memantau perilaku remaja.

   3. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orangtua dalam mendidik nilai moral bagi remaja agar dalam bersosialisasi di lingkungannya remaja dapat menerapkan nilai-nilai yang lebih positif.